

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *Hujan*
KARYA TERE LIYE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**EDUCATIONAL VALUE IN THE NOVEL RAIN
BY TERE LIYE (A SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE)**

Hasmi Novianti^a, Liga Febrina^b

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi^a, STIE Persada Bunda Pekanbaru^b
Email: hasminovianti1711@gmail.com^a, ligafebrina1986@gmail.com^b

ABSTRAK

Masalah kehidupan manusia banyak dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra, karena sastra merupakan sarana untuk menuangkan gagasan dan perasaan yang terdapat dalam hati seseorang. Masalah religius atau agama dituangkan oleh pengarang kepada cerita yang disampaikan melalui tokoh. Masalah moral yang berhubungan dengan akhlak atau budi pergi manusia. Masalah sosial tergambar dari hubungan masyarakat, kelas-kelas sosial lainnya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Masalah budaya berhubungan dengan cipta, krasa, dan kasa manusia. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh hasil tentang nilai pendidikan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode *Hermeneutika* dengan pendekatan Sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan cara membaca keseluruhan cerita yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Data penelitian mengenai nilai pendidikan. Sumber data novel *Hujan* karya Tere Liye. Empat nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Dari hasil penelitian nilai pendidikan sosial yang paling banyak ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan pembahasan permasalahan nilai pendidikan pada novel *Hujan* karya Tere Liye, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Hujan* meliputi tentang bagaimana bentuk rasa bersyukur, tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Selalu memintak pertolongan kepada Allah Swt. Nilai pendidikan religius yang diperoleh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berjumlah 4 nilai pendidikan religius.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan; Tere Liye; Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Many authors express the problems of human life in literary works, because literature is a means of expressing ideas and feelings that exist in a person's heart. Religious or religious issues are expressed by the author in the story told through the characters. Moral issues related to human morals or manners. Social problems are reflected in community relations and other social classes. This is what underlies researchers to conduct this research. Cultural issues relate to human creativity, taste, and taste. The aim of the researcher in conducting this research is so that the researcher can obtain results about the value of education in the novel *Rain* by Tere Liye. This type of research is literary research using the *Hermeneutics* method with a literary sociology approach. The data collection technique used by researchers is by reading the entire story in the novel *Rain* by Tere Liye. Research data regarding the value of education. Data source for the novel *Rain* by Tere Liye. The four educational values are the value of religious education, the value of moral education, the

value of social education and the value of cultural education. From the research results, the value of social education was most often found by researchers. Based on the discussion of the issue of the value of education in the novel Rain by Tere Liye, the following conclusion can be drawn: The value of religious education contained in the novel Rain includes how to feel grateful, steadfast in facing various trials. Always ask Allah SWT for help. The religious education values obtained in the novel Rain by Tere Liye amount to 4 religious education values.

Keywords: Educational Values; Tere Liye; Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerita yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karya sastra hadir dari perenungan pengarang terhadap permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sastra sebagai karya fiksi yang lebih menggambarkan pada kenyataan atau fakta, bukan merupakan cerita khayal atau angan dari seorang pengarang saja.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra merupakan cerminan dari perilaku yang ditujukan dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Nilai pendidikan dibentuk pengarang melalui ekspresi atau kreasi *ekstetik* pengarang yang dilihat dari kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupan, terutama sekali dalam nilai pendidikan. Karya sastra akan lebih menarik bila di dalam cerita tersebut membicarakan tentang nilai pendidikan. Ada empat macam nilai yang terdapat dalam sastra yaitu nilai religius, moral, sosial, dan budaya.

Novel *Hujan* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan baik nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Pada zaman sekarang ini nilai pendidikan tidak hanya didapatkan oleh seorang anak dari jenjang persekolahan saja, tetapi nilai pendidikan juga dapat diperoleh dari seorang anak dalam lingkungan keluarga dan juga masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini akan difokuskan pada nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *hujan* karya Tere Liye. Permasalahan ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang terfokus pada masalah manusia. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka judul penelitian ini “Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye, Kajian Sosiologi Sastra”.

Dari pengertian di atas, peneliti lebih merujuk kepada pendapat Semi. Semi menjelaskan karya sastra merupakan karya seni kreatif yang berupa media yang memiliki dua fungsi salah satunya pengalaman keindahan manusia. Pendapat Semi lebih sesuai dengan judul penelitian karena, peneliti ingin melihat bagaimana kehidupan manusia yang terjadi dalam karya sastra yang ingin diteliti.

Pengertian Novel

(Nurgiantoro, 2013) secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *nocelet* (Inggris *nocelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

(Purba & Antilan, 2010) novel cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel,

biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Dari pendapat di atas, peneliti merujuk pada pendapat Purba. Purba menjelaskan novel adalah cerita mengenai suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Memungkinkan perubahan nasib pada manusia. Pendapat Purba lebih sesuai dengan peneliti karena, novel yang peneliti pilih *hujan*, menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan manusia dan terjadi perubahan nasib.

Sosiologi Sastra

(Endraswara, 2008) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Arenanya asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu mampu merefleksikan zamannya.

Meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektif antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektif yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra, terdapat tiga klasifikasi dalam telaah ini sebagaimana yang dikutip oleh Wellek dan Warren:

- a. Sosiologi Pengarang.
- b. Sosiologi Karya Sastra.
- c. Sosiologi Pembaca.

MACAM-MACAM NILAI PENDIDIKAN

1. Nilai Pendidikan Religius

(Nurgiantoro, 2013) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religius. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi.

(Mahmud & Suntana, 2012) Agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

Dari pengertian di atas, peneliti lebih merujuk pada pendapat Mahmud. Mahmud menjelaskan Agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Pendapat Mahmud lebih sesuai dengan peneliti, karena peneliti ingin melihat nilai pendidikan religius yang ada pada karya sastra.

2. Nilai Pendidikan Moral

(Ritonga, 2005) moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mores* yang berasal dari suku kata *Mos*. *Mores* berarti kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku baik maupun buruk. Perilaku baik adanya sikap benar, sabar, jujur, ramah, murah hati, mengutamakan yang lebih membutuhkan, mencukupkan apa yang ada, berani, pemaaf, lemah lembut, rendah hati dan pemalu. Perilaku buruk kikir,

sombong dan angkuh, pendusta, dengki, bermuka dua, buruk sangka, pemalas, gunjing, adu domba, rakus, penghayal, dan penakut.

(Hasbullah, 2008) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam nilai sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika.

Dari pengertian di atas, peneliti lebih merujuk pada pendapat Ritonga. Ritonga menjelaskan moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berasal dari suku kata *Mos*. *Mores* berarti kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku baik maupun buruk. Pendapat Ritonga lebih sesuai dengan peneliti karena, peneliti ingin meneliti perilaku moral manusia yang terdapat dalam karya sastra yang ingin diteliti.

3. Nilai Pendidikan Sosial

(Purwanto, 1995) manusia itu menurut pembawaannya adalah sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Di dalam keluarga terdapat tata tertib dan aturan-aturan yang tidak tertulis yang di taati oleh anggota-anggota keluarga itu.

(Saebani, 2007) manusia adalah makhluk sosial dan organisasi sosial manusia adalah faktor penting dari sebuah perubahan. Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyadarkan diri kepada orang lain.

Puranto (2007:170-171) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan aturan-aturan yang tidak tertulis yang ditaati oleh setiap anggota keluarga, untuk membiasakan hidup menurut aturan-aturan dan tata tertib keluarganya. Begitu pula hubungannya dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat hukum-hukum dan aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis.

Dari pengertian di atas, peneliti lebih merujuk ke pada pendapat Supardan. Supardan menjelaskan semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan atau sendirian. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial. Pendapat Supardan sangat sesuai dengan peneliti karena, peneliti ingin meneliti nilai pendidikan sosial pada karya sastra.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Spradley (dalam adi 2011:9) Budaya adalah emosi dan karya seni, budaya adalah perilaku, kepercayaan, institusi, budaya termasuk apa yang orang ketahui, merasakan, berfikir, membuat dan melakukan.

Supardan (2011:18) budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kat budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu antara budaya dengan kebudayaan berbeda. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan hasil, dan kebudayaan, adalah hasil dari ciptaan dan rasa tersebut.

Dari pendapat tersebut peneliti lebih merujuk kepada pendapat Adi. Adi menjelaskan budaya merupakan seperti bagian tubuh manusia. Bila bagian-bagian tersebut digabungkan, gabungan tersebut tidak langsung membentuk budaya karena budaya lebih dari sekedar menggabungkan seni, kebiasaan, dan kepercayaan saja. Pendapat Adi lebih sesuai dengan peneliti karena, judul peneliti nilai pendidikan salah satunya nilai pendidikan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode *hermeneutika*. Metode *hermeneutika* adalah menafsirkan atau menginterpretasikan. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa di pihak lain di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan (Ratna, 2010). Data penelitian ini adalah kutipan yang mengandung nilai pendidikan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan pertama kali pada bulan Januari 2016 oleh Gremedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel ini terdiri dari 318 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kartu data. Menurut (Ratna, 2010) cara yang paling sederhana, mudah, dan murah sekaligus praktis dalam mencatat data adalah dengan menggunakan kartu data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Membaca dengan seksama novel *hujan* karya Tere Liye yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terhadap isi novel.
2. Menandai dengan memberikan urutan nomor urut nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya yang ada dalam novel *hujan* karya Tere Liye.
3. Mencatat data yang didapatkan berdasarkan nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya yang ada dalam novel *hujan* karya Tere Liye.
4. Analisis merupakan kegiatan pengukuran data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, dan interpretasi peneliti.
5. Menelaah data yang telah dikelompokkan berdasarkan nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya yang ditemukan.
6. Menganalisis data yang dikelompokkan berdasarkan nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya.
7. Menafsirkan data yang sudah dikelompokkan.
8. Menegaskan data yang telah ditafsirkan.
9. Membuat kesimpulan data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa tokoh utama cerita novel *hujan* karya Tere Liye. Lail merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut, sedangkan tokoh-tokoh lain yang sering berhubungan dengan Lail, Esok (seseorang yang berarti dalam hidup lail), Maryam (teman Lail), Ibu Esok (orang tua Esok), Claudia (anak bapak dan ibu wali kota) Bapak dan Ibu Wali Kota (orang tua angkat Esok), Petugas, Ibu Suri (kepala panti asuhan) dan Elijah (dokter)

1. Nilai Pendidikan Religius

- 1) Orang mukmin itu bersaudara mereka saling mendo'akan
"Sementara Lail menunggu di luar, menatap lewat jendela kaca yang pecah. Disekitar mereka serine ambulans meraung. Beberapa jam lalu, Lail tidak mengenal Esok. Anak laki-laki usia lima belas tahun bukan siapa-siapanya. Tapi detik itu, sambil mengepalkan jemarinya. menatap Esok yang memeriksa khawatir seluruh sudut toko, Lail sungguh berdo'a, semoga ibu Esok selamat." (Hal : 39)

- 2) Terjadinya keajaiban atas kekuasaan Allah terlihat dalam kutipan berikut:
Hanya sepuluh persen penduduk bumi yang selamat, satu dibanding sepuluh. Takdir tanpa perasaan memilih siapa pun yang dikehendaknya. Mungkin keajaiban itu datang melalui pertolongan serta do'a-do'a yang tidak kita kenal. “ (Hal: 40:41)
- 3) Rasa syukur dapat dilihat dalam kutipan berikut:
Dia seharusnya bisa lebih bersyukur. Setidaknya dia selamat tanpa kurang satu apa pun. (Hal:59)

2. Nilai Pendidikan Moral

terlihat dalam kutipan berikut “Mereka tidak banyak bicara, terus berjalan. Esok dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan”(hal:37)

- 1) Kesopanan terlihat dalam kutipan berikut:
“Terima kasih banyak telah menjemputku dengan sepeda itu sebelum hujan turun”. (Hal: 60)
- 2) Meneladani Perbuatan Baik Orang Lain terlihat pada kutipan berikut:
“Lail memutuskan untuk meneladani apa yang dilakukan Esok di tempat pengungsian. Lail menawarkan diri membantu, mulai terbiasa dengan sekitar“ (Hal: 61)
- 3) Mematuhi peraturan yang ada terlihat dalam kutipan berikut:
“Kehidupan di panti dimulai pukul lima pagi semua penghuni harus bangun, merapikan kamar masing-masing. Anak-anak yang bertugas mengepel lantai dan menyikat kamar mandi bangun tiga puluh menit lebih awal. Juga anak-anak yang mendapat piket bekerja di dapur dan ruang makan”(hal:80)
- 4) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain terlihat dalam kutipan berikut:
“Meski penasaran, Maryam tidak pernah mendesak Lail bercerita tentang siapa anak laki-laki dengan sepeda merah itu.” (Hal: 134)
- 5) Menghargai orang lain

3. Nilai Pendidikan Sosial

- 1) Rasa Peduli terhadap orang lain terlihat dalam kutipan berikut “ Kamu kenakan jaketku”, Anak laki-laki berusia lima belas tahun yang berdiri di samping Lail melepaskan jaketnya, menyerahkannya kepada Lail.” (Hal: 30)

4. Nilai Pendidikan Budaya

- 1) Ciptaan/kebiasaan kota maju dalam berbicara menggunakan bahasa campuran
“Bagaimana kabarmu hari ini, Princess”?(hal:13)
- 2) Ciptaan/ kebiasaan manusia mengenai perasaan (gengsi atau malu) terlihat dalam kutipan berikut:
“ Urusan perasaan ini, sejak zaman prasejarah hingga bumi hampir punah, tetap saja demikian polanya”(hal:172)

Dari gambaran cerita tersebut peneliti menemukan nilai pendidikan religius berjumlah 4 nilai pendidikan religius. sikap nilai pendidikan religius yang ditunjukkan oleh Lail, nilai pendidikan religius yang disampaikan oleh dokter Elinjah, nilai pendidikan religius yang terjadi pada kota mereka.

Selanjutnya nilai pendidikan moral yang ditemukan oleh peneliti berjumlah 10 nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral yang ditunjukkan Esok, nilai pendidikan moral yang ditunjukkan oleh Lail, nilai pendidikan moral ditunjukkan Maryam, nilai pendidikan moral yang ditunjukkan anak panti, nilai pendidikan moral yang ditunjukkan marinir.

Nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 14 nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial yang ditunjukkan oleh Esok, nilai pendidikan sosial yang ditunjukkan oleh Lail, nilai pendidikan sosial yang ditunjukkan Maryam, nilai pendidikan sosial yang ditunjukkan oleh marinir, nilai pendidikan sosial ditunjukkan oleh sopir bus, nilai pendidikan yang ditunjukkan oleh istri wali kota.

Nilai pendidikan budaya yang ditemukan dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 2 nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan budaya yang ditunjukkan oleh Ayah Lail, nilai pendidikan budaya yang ditunjukkan Maryam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permasalahan nilai pendidikan pada novel *Hujan* karya Tere Liye, Kajian Sosiologi Sastra dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Hujan* meliputi tentang bagaimana bentuk rasa bersyukur seseorang, tabah dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang. Selalu memintak pertolongan kepada Allah Swt. Nilai pendidikan religius yang di peroleh dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 4 nilai pendidikan religius.
2. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Hujan* meliputi sikap baik dan sikap buruk yang terdapat dalam cerita. Nilai pendidikan moral yang di peroleh dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 10 nilai pendidikan moral.
3. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hujan* meliputi tentang cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 14 nilai pendidikan sosial
4. Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam novel *Hujan* meliputi tentang kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan. Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam novel *hujan* karya Tere Liye berjumlah 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). Fiksi Populer (Teori dan Metode Kajian). *Pustaka Pelajar*, 1(69), 5–24.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta Press*.
- Hasbullah, D.-D. I. P. (2008). *Jakarta*. Rajawali Press.
- Mahmud, H., & Suntana, I. (2012). Antropologi Pendidikan. *CV Pustaka Setia, Bandung*.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi :budaya*. UGM press.
- Purba, & Antilan. (2010). Sastra Indonesia kontemporer/ Antilan Purba. (No Title).
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2) / M. Ngalm*
Purwanto.182.senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=811&key_words=
- Ratna, N. K. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Metode Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Ritonga, R. (2005). Akhlak. *Surabaya: Perpustakaan Nasional*.
Saebani, B. A. (2007). Sosiologi Hukum. *Bandung: CV Pustaka Setia*.